**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A** **. Latar belakang**

Pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang di bangun sebagai salah satu bentuk sarana pendidikan anak yang berkebutuhan khusus sebagai obyek formal dari berbagai jenis kelainan khususnya anak tunarungu, secara sadar bahwa anak tunarungu adalah manusia diciptakan Allah SWT yang paling mulia diantara semua makhluk yang mempunyai hak dan tanggung jawab di dalam kehidupan sehari sehari, Sebagai warga negara anak tunarungu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Undang-Undag Dasar 1945 pasal 31 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang di antaranya adalah anak tunarungu. Demikian pula Undang-Unadang Dasar 1945 pasal 8 ayat 1 bahwa warga negara yang memiliki kelainan atau anak yang berkebutuhan khusus berhak memperoleh pelanyanan pendidikan sekolah luar biasa, Anak tunarungu mempunyai hak yang sama seperti anak normal berhak untuk mendapatkan pendidikan atau layanan khusus yang telah disediakan oleh pemerintah. Untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus agar mempunyai kehidupan sama dengan anak normal, Anak tunarungu sering mengalami peristiwa yang kurang menguntungkan dalam kehidupanya karena keterbatasan kemampuan berbicara.

Setiap anak tunarungu memiliki potensi kemampuan berbicara dan memiliki intelegensi yang baik sehingga dapat dikembangkan demi untuk mencapai keseimbangan, keserasian, dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat, baik dilakukan antar individu maupun antar kelompok.

Bagi anak tunarungu memiliki keterbatasan kemampuan mendengar dapat berakibat langsung terhadap perkembangan psikis anak tunarungu terutama dalam bicaranya. Untuk membantu mengembangkan kemanpuan berbicara anak tunarungu memerlukan bantuan pelayanan pendidikan secara khusus yaitu Penerapan Metode Maternal Reflektif pada dasarnya anak tunarungu dilahirkan fisik dan intelegensi dalam keadaan normal, namun pada kemampuan pendengaran dan bicaranya mengalami kelainan atau keterbatasan dalam pendengaran tersebut akan menghambat kemampuan berbicara anak tunarungu terhadap lingkungan keluarga dirumah maupun disekolah. Penerapan Metode Maternal Reflektif bagi anak tunarungu mempunyai kelebihan yaitu meningkatkan kemampuan berbicara terhadap sesama kaum tunarungu sehingga dapat melatih perkembangan kemampuan berbicara dan mengurangi penggunaan bahasa isyarat penyampaiannya lebih sistematik dan memberikan latihan pengucapan kata dengan benar sesuai artikulasinya sehingga anak tunarungu mampu berkomunikasi dengan mmenggunakan berhasa baik dan benar akan mewarnai seluruh kegiatan belajar mengajar sepanjang hari diberbagai kegiatan proses belajar mengajar disekolah atau dirumah. Metode Maternal Reflektif adalah metode percakapan yang akan menjadi poros dan tumpuan serta pemicu lajunya proses perkembangan kemampuan berbicara anak tunarungu pada umumnya, dapat dikatakan bahwa tugas seorang ibu dirumah atau guru disekolah anak tunarungu melatih bercakap-cakap anak dari kondisi tak berbahasa (masa pra bahasa) hinggah menguasai bahasa secara sempurna seperti anak normal. Penerapan Metode Maternal Reflektif menggunakan percakapan tidak hanya sebagai sarana atau media untuk menyampaikan pengajaran tetapi jauh lebih penting yaitu percakapan menjadi tujuan pengajaran bagi anak tunarungu untuk memiliki keterampilan berbicara sebagai wahana dan pengantar makna, dimana panduan rangsangan yang diterima anak sejak kecil dalam mengucapkan sesuatu akan menimbulkan tanggapan atau reaksi tertentu pada orang lain, semakin bertambahnya pengalaman anak maka anak tunarungu akan mempunyai konsep bahwa ucapan seseorang selalu dihubungkan dengan obyek atau reaksi tertentu, misalnya seorang anak memahami konsep tentang makan, minum, mobil, kata tersebut diperoleh dari pengalaman serta tanggapan peran ganda dari ibu dan pengaruh lingkungannya. dalam kehidupan seorang anak tunarungu akan membentuk kosa kata yang berhubungan dengan fakta, hubungan antara macam-macam fakta akan menetapkan penilaian atau penghargaan terhadap sesuatu yang dikehendaki misalnya seorang berkata “ibu saya mau minum” hal tersebut diucapkan karena ia merasa haus, berdasarkan pengalaman, kalau minta air, ibu segera mengambilnya perilaku ibu mengambil air tersebut merupakan tanggapan atas lawan bicaranya. bagaimana si ibu membahasakan apa yang ingin diucapkan oleh bayi yang tanpa bahasa itu sehingga anak tersebut mampu berbicara. Melihat kenyataan

disekolah diperlukan strategi atau metode yang tepat agar permasalahan tersebut dapat diatasi, salah satu metodenya, yaitu Metode Maternal Reflektif, metode ini mengedepankan guru kepada anak tunarungu berperang aktif dalam memberikan rangsangan dengan percakapapan secara langsung berupa pertanyaan yang mengarah pada ativitas anak sehari - hari yang dialami oleh anak. penerapan Metode Maternal Reflektik menuntut guru agar menjadi ibu disekolah bagi anak tunarungu, kegiatan pembelajaran yang difokuskan pada peningkatan kemampuan dan berbicara terhadap sesama anak tunarungu dan masyarakat yang ada dilingkunganya, hal ini untuk bertujuan untuk merangsang kemampuan anak dalam menyampaikan sesuatu yang berhubungan dengan pengembangan percakapan anak tunarungu. Perkembangan kemampuan berbicara anak tunarungu akan berjalan terus menerus dan tidak akan dapat berkembang jika tidak diberikan pendidikan dan latihan, Oleh karena itu pendidikan dan latihan sangat diperlukan oleh anak tunarungu sehingga anak dapat memaksimalkan potensi yang masih dimiliki. Penerapan Metode Maternal Reflektif bagi anak tunarungu mempunyai kelebihan yaitu memperlancar komunikasi dengan orang lain, mengurangi penggunaan bahasa isyarat, Pada prinsipnya alat bicara anak tunarungu apa bila dilatih sesuai dengan tingkat perkembamgannya akan mampuh berbicara, sebaliknya apabila anak tidak dilatih alat bicaranya anak tunarungu akan mengalami kekakuan atau tidak lentuk dan lentur, oleh karena itu latihan alat ucap dipelukan sedini mungkin dalam arti tidak trlalu lama masa kekakuan antara terhentinya perkembangan bicara anak tunarungu. masalah yang dihadapi anak tunarungu dimasyarakat adalah terhambatnya komunikasi dengan lingkungan. hal ini disebabkan karena masyarakat kurang mengerti komunikasi anak tunarungu , maupun arti komuikasi itu sendiri untuk kepentingan anak tunarungu. dalam kaitannya dengan pendidikan nasianal perlu penigkatan penerapan metode maternal reflektif dalam meningkatkan kemampuan bebicara murid tunarungu kelas dasar II SLB YPP Bajeng Raya Kab Gowa. Pendidikan sangat penting bagi anak yang berkebutuhan khusus, khususnya anak yang mengalami gangguan pendengaran sehingga mengalami kesulitan didalam percakapan antara sesama teman yang ada disekitar lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengemukaka.

**B. Rumusan masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, penulis mengemukakan rumusan masalah dalam bentuk pernyataan sebagai berikut;

1. Bagaimanakah kemampuan berbicara anak tunarungu sebelum Penerapan Metode Maternal Reflektif Pada Murid tunarungu kelas dasar II SLB YPP Bajeng Raya Kab. Gowa?

**C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas , maka tujuan yang ingin dicapai dalam Penerapan Maternal reflektif ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan percakapan anak tunarungu sebelum Penerapan Metode Maternal Reflektif pada murid tunarungu kelas dasar II SLB YPP Bajeng Raya Kab. Gowa.
2. Untuk mengetahui kemampuan percakapan anak tunarungu setelah penerapan Metode Maternal Reflektif pada murid tunarungu kelas dasar II SLB YPP Bajeng Raya Kab. Gowa.

**D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademis atau lembaga pendidikan, sebagai bahan masukan pada jurusan pendidikan luar biasa dalam rangka perumusan dan pemantapan program pengajaran bagi murid tunarungu yang berkesulitan didalam percakapan mengucapkan kata kata, terutama bagi mahasiswa jurusan pendidikan luar biasa, khususnya pendidikan anak tunarungu.

b. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan bagi mahasiswa untuk peneliti berikutnya.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi orang tua , hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi orang tua murid di SLB YPP Bajeng Raya Kab.Gowa. tentang kemampuan percakapan anaknya disekolah dan memberi perhatian pada anaknya terutama pada latihan mengucapkan kata-kata.
3. Bagi guru atau pendidik, sebagai bahan masukan bagi guru atau pendidik agar dapat merumuskan program pengajaran disesuikan dengan kebutuhan murid tunarungu yang mengalami kesulitan mengucapkan kata-kata.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

1. **Kajian pustaka**

Dalam uraian tentang kajian pustaka akan dibahas dalam penelitian tentang pengertian anak tunarungu, klasifikasi anak tunarungu dan karakteristik anak tunarungu,

1. Pengertian anak tunarungu

Secara etimologi tunarungu terdiri dari dua kata “ tuna” dan “rungu” Tuna berarti kurang dan rungu berarti pendengaran jadi seorang dikatakan tunarungu apabila apabila anak kurang dengar atau tidak mampu mendengar suara .

Menurut Soemantri ( 1996: 74)

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tiadak menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengaran.

Sedangkan menurut Andreas (Soemantri, 1996 : 74)

Seorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarunguan. Ketunarunguan dibedakan menjadi 2 yaitu tuli (deal) dan kurang dengar (hard of hearing) Tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkang kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aids).

Menurut Murti Salim (Soemantri,1996, 74)

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir dan batin yang layak.

Dari batasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan pendegarannya baik bagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara normal.

1. Klasifikasi Anak Tunarungu
2. Klasifikasi secara etiologis

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir

**(*Prenatal*)** dan sesudah lahir **(*Post natal*)** penyebab ketulian dan keturunguan, tentu saja dengan sudut pandang yang berbeda.

1. Menurut Moores (1982; 33) bahwa

Penyebab ketunarunguan adalah 30 sampai 40 persen dari keturunan, sala satu atau kedua orang tuanya yang mengalami ketunarunguan. Banyak kondisi genetik yang berbeda sehingga dapat menyebabkan ketunarunguan. Transmisi yang disebabkan oleh gen yang dominan refresif dan berhubungan dengan jenis kelamin.

2). Anak tunarungu disebabkan disebabkan penyakit campak jerman (*Rubella*). Menurut Hardy (1968) bahwa penyebab ketunarunguan adalah anak yang ibunya terkena virus rubella pada masa kehamilan atau pada masa ibu mengandung.

1. Ibu yang mengandung menderita keracunan darah atau toxsamania hal ini bisa mengakibatkan kerusakan plasenta yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan janin. Hal tersebut mempengaruhi syaraf atau alat pendengaran maka anak tersebut akan lahir dalam keadaan tunarungu.
2. Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran, Misalnya anak terserang herpes implex, jika infeksi itu menyerang alat kelamin ibunya dapat menular pada saat anak dilahirkan.
3. Klasifikasi ketunarunguan

Klasifikasi anak tunarungu dibagi atas dua golongan atau kelompok besar yaitu tuli dan kurang dengar. Untuk tujuan pendidikan,anak-anak penderita kelainan pendegaran, Diklasifikasikann sesuai dengan tingkat kehilangan pendegarannya. Menurut Donald (1978: 5) Klasifikasi anak tunarungu sebagai berkut;

orang tuli adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalu pembicaraannya sendiri, tampa menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pembicaraannya sendiri, tampa dengan alat bantu mendengar.

Klasifikasi anak tunarungu menurut Kirk (Somad 1996; 26)

1. 0 dB : menunjukkan pendengaran yang optimal
2. 0 – 26 dB : menunjukkan seseorang masih mempunyai

pendengaran yang optimal.

1. 27 – 40 dB : mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi

yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara

1. 41- 55 dB : mengerti bahasa percakapan, tidak dapat

mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara(terlong tunarungu sedang).

1. 56- 70 dB : hanya bisa mendengar suara dari jarak dekat
2. 71-90 dB : hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat

(agak berat)

kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuh kan masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara khusus (tergolong tunarungu alat bantu dengar dan latihan bicara khusus

(tergolong tunarungu berat).

1. 91 dB : mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan

getaran, banyak bergantung pada penglihatan dari pada pendengaran untuk proses penerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli.

Batas kemampuan mendengar pada anak, kurang dari 26 dB digolongkan normal, dan kemampuan mendengar pada anak, diatas 27 dB digolongkan tuli.

1. Karakteristik anak tunarungu

Jika dibandingkang dengan ketunaan yang lainnya ketunarunguan tidak tampak jelas karena sepintas fisik mereka tidak kelihatan mengalami kelainan, tetapi sebagai dampak dari ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas, adapun karakteristik anak tunarungu dapat dilihat dari berbagai segi antara lain:

1. Karakteristik Dalam Segi Intelegensi

Pada dasarnya kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti anak normal pendengarannya, pada umumnya anak tunarungu memiliki integengsi normal atau rata-rata, akan tetapi karena perkembangan intelegengsinya sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, maka anak tunarungu akan menampakkan intelegengsi yang rendah disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa,

dikemukakan oleh Samad dan Hernawati (1996: 35) Bahwa

Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegengsi normal atau rata-rata, akan tetapi karena perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa maka anak tunarungu akan menampakkan intelegensi yang rendah disebabkan 0leh kesulitan memahami bahasa.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka tidak mengherankan kalau anak tunarungu pada akhirnya memperlihatkan hasil belajar yang randah jika dibandingkan dengan anak normal lainya.Rendahnya tingkat prestasi anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektualnya yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan karena intelegensinya tdak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan maksimal.

1. Karakteristik Dalam segi Bahasa dan Bicara

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar, hal ini disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Dilihat dari segi bahasa anak tunarungu, Somad dan Hernawati (1998: 35) menjelaskan bahwa:

perkembangan bahasa dan bicara anak tunarung Perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu sampai karena meraban merupakan kegiatan alami pernafasan dan pita suara. setelah masa meraban u terhent.

Bahwa anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, kemampuan bahasanya tidak akan berkembang bila ia tidak didik atau dilatih secara khusus. akibat dari ketiadak mampuan dibandingkang dengan anak mendengar dengan usia yang sama, maka dalam perkembangan bahasanya akan tertinggal.anak tunarungu kemampuan bicara akan berkembang dengan sendirinya, tetapi memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara professional, dengan cara demikian pun masih banyak diantara mereka yang tidak dapat berbicara seperti orang yang mendengar pada umumnya.

pada masa perabaan dan gerak itu dilatih sebaik mungkin, ucapan anak tunarungu tidak akan sebaik anak yang mendengar yang mendapatkan umpan balik lewat pendengarannya, karena itu bicara dan bahasa anak tunarungu pada awalnya seringkali sukar ditangkap, akan tetapi, bila bergaul lebih lama dengan mereka kita akan terbiasa dengan cara bicara dengan merka sehingga akan mempermudah kita akan memahami maksud bicara anak tunarunguitu.

1. Karakteristik dalam segi emosi dan social

Dilihat dari segi emosi dan social anak tunarungu menurut Somad dan Hermawati (1996: 360) menjelaskan sebagai berikut;

Ketunarunguan dapat mengakibatkan terasing dari pergaulan atau aturan social yang berlaku dalam masyarakat dimana ia hidup. keadaan ini menghambat perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan, akibat dari keterasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti, egosentrisme yang melebihi anak normal,mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas. ketergantungan terhadap orang lain sukar dialihkan, dan

mudah marah dan cepat tersinggung.

1. Egosentrisme yang melebihi anak normal

Anak tunarungu lebih kecil daerah pengamatannya jika dibandingkan dengan anak yang mendengar, salah satu unsure pengamatan yang terpenting ialah pendengaran. Sedangkan anak tunarungu tidak memiliki hal itu, ia hanya memiliki unsur penglihatan. Menurut Harris dan Tarmansyah (1997) bahwa inventarisasi kepribadian dengan konsisten menunjukkan bahwa, Anak tunarungu mempunyai lebih banyak masalah penyesuaian dari anak- anak yang berpendengaran normal. jika anak tunarungu yang tanpa masalah nyata atau serius , mereka ternyata menunjukkan kekakuan, keras kepala, kekakuan, egosentrisme dan keras kepala merupakan bagian dari aspek psikologi dan sosial.anak tunarungu mendapat sebutan ”permata” karena pendengarannya dapat menolong mereka dalam belajar bahasa, maka anak tunarungu mempelajari lingkungannya melalui mata, anak tunarungu mempunyai sifat “ sifat ingin tahu” seola-olah mereka selalu haus untuk melihat, hal itu semakin menambah besar egosentrismenya.

e). Perhatian mereka lebih sukar dialihkan

Suatu hal yang biasa terjadi pada anak tunarungu ialah menunjukkan keasyikannya bila mengerjakan sesuatu, apabila ia menyukai suatu benda atau pandai mengerjakan, kesempitan bahasa menyebabkan kesempitan berfikir seseorang, alam berfikir mereka berkisar pada lingkaran pengertian yang terlalu kecil, alam berfikir mereka selamanya terpaku pada hal-hal yang konkrik, seluruh perhatiannya tertuju pada sesuatu dan sukar melepaskannya karena mereka tidak mempunyai kemampuan lain .

f) Mereka umumnya mereka memiliki sifat yang polos , sederhana tampa banyak masalah. Mereka seakan-akan tidak mempunyai beban, bisa dengan mudah menyampaikan persaan dan apa yang difikirkannya kepada orang lain tanpa memandang bermacam-macam segi yang mungkin akan menghalanginya dia akan berkata “ guru kejam” kalau memang menurut dia gurunya kejam, hal ini disebabkan karena kemiskinan dalam mengekpresikan perasaan dalam dalam berbagai cara, pada hal tersebut bisa disampaikan

secara halus dan tidak perlu dengan cara yang kasar. anak tuna

rungu hamper tidak menguasai suatu ungkapan dengan baik, sehingga ia akan mengatakan langsun apa yang dimaksudkannya.perasaan anak tunarungu biasanya dalam keadaan ektahrim tampa banyak nuansa.

1. Mereka lebih mudah marah dan cepat tersinggung

Karena seringnya mengalami kekecewaan yang timbul dari kesukarang menyampaikan perasaan dan fikirannya kepada orang orang lain dan sulitnya dia mengerti apa yang disampaikan oleh orang lain kepadanya. akibat sukar memahami oleh orang lain sering menimbulkan kejengkelannya, masalah ini pada anak tunarungu sangat erat kaitannya dengan kemampuan membaca ujaran. semakin luas bahasa yang mereka miliki semakin mudah pula berbicara, serta semakin mudah memahami maksud yang lain. Anak akan semakin tenang dan menguasai diri bahkan dapat menjadi orang yang berwatak tetap dan lembut hati.

1. **Penerapan Metode Maternal Reflektif**
2. Pengertian Metode maternal Reflektif.

Menurut Widyatmiko S.A (2003) penngertian Metode Maternal Reflektif suatu metode pengajaran bahasa yang dimulai dan diterapkan di SLB-B di Indonesia adalah Metode Percakapan .

Secara harfiah, Maternal berarti ibu dan Reflektif – Memantulkan /meninjau kembali pengalaman bahasa anak tunarungu.

Metode Maternal Reflektif adalah Pengajaran bahasa yang diangkat dari upaya seorang ibu untuk mengajarkan bahasa pada anaknya yang belum berbicara sampai anak dapat berbicara yang dilakukan seorang ibu dengan kemampuannya merefleksikan kepada anaknya.

Menurut Lani Bunawan, (1994: 40 ) berpendapat bahwa :

Metode Maternal Reflektif merupakan suatu metode untuk melihat,meninjau kembali pengalaman, kesan banyangan, perasaan dan pikirannya sendiri yang menimbulkan kesadaran sehingga mengontrol tingkah lakuhnya sendiri.

Metode Maternal Reflektif merupakan Metode percakapan sebagai proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan oral natural yang reflek. Pendekatan Oral adalah metode mengajar yang menitiberatkan pada ucapan agar anak tunarungu dapat bercakap – cakap untuk mengutarakan isi hatinya,

misalnya;

a). Belajar untuk bersikap spontan untuk mengungkapkan isi hatinya, mengatakan keinginan, maksud, keheranan, kegembiraan, kesedihan, permintaan, permintaan maaf, dan sebagainya.

b). Belajar untuk bersikap reaktif terhadap ungkapan isi hati lawan bicara, menyanggah, membenarkan, menanyakan, menjawab pertanyaan dan sebagainya. seorang guru atau pendidik di harapkan agar setiap kegiatan belajar mengajar anak dapat mengkomunikasikan atau mempercapkan secara aktif materi pokok yang telah di ajarkan kepada murid tersebut.

1. Karakteristik Metode Maternal Reflektif pada anak tunarungu

Metode Maternal Reflektif Menurut Soedjito (1992 : 31) Karakterikt terdiri atas ;

1. Percakapan
2. Berkomunikasi sedini mungkin
3. Melatih keterarahwajahan/ keterarahsuaraan
4. Memanfaatkan segala situasi yang merangsan anak mengungkapkan isi hatinya

Berdasarkan karakteristik diatas bahwa metode maternal Reflektif, anak tunarungu dididik untuk menggunakan percakapan dengan bahasa oral, yang dilakukan dengan adanya percakapan dimana saja, kapan saja, latihan berbicara yang berlangsung secara rutin dan dapat digunakan sebagai Upaya dalam pengembangan pendidikan percakapan bagi anak tunarungu, agar kemampuan dan keterampilan berbicara lebih meningkat.

Kemampuan mendengar atau kurang mendengar, bila guru atau ibunya tidak mengembangkan suatu system komunikasi yang visual dengan anak, maka perkembangan bahasa akan terhambat, sebagai akibat perkembangan bicara pun terganggu.

1. Kelebihan dan kelemahan Metode Maeternal Reflektif.

Pendekatan Metode Maternal Reflektif (Depdikbud,1988: 68) memiliki kelebihan antara lain ;

1. Memperlancar komunikasi anak dengan orang lain.
2. Dapat melatih perkembangan bicara anak dan mengurangi penggunaan bahasa isyarat.
3. Cara penyampaian lebih sistematik.

Depdikbud (1988: 69) Kelemahan Metode Maternal Reflektif antara lain;

1. Keterbatasan kemampuan anak tunarungu dalam mengungkapkan dan mengeluarkan bahasa lisan.
2. Anak tunarungu sulit untuk untuk mengetahui pembicaran tampa menggunakan bahasa isyarat.
3. Percakapan anak tunarungu sulit diterima oleh masayakat.
4. keterlambatan kecakapan bahasa mengakibatkan anak sulit berkomunikasi
5. Tidak semua orang bisa bebicara jelas

Kemampuan pendengaran tidak mendengar atau kurang mendengar, bila guru atau ibunya tidak mengembangkan suatu system komunikasi yang visual dengan anak, maka perkembagan bahasa akan terhambat, sebagai akibat perkembangan bicara pun terganggu. Kemampuan berbahasa mencakup berbagai percakapan dan kemampuan untuk membedakan berbagai aspek kegiatan didalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun dlingkungan masyarakat sekitarnya.

1. Penerapan Metode Maternal Reflektik

Menurut Yuwati (2000; 12) Penerapan Maternal Reflektif adalah;

1. Wicara.

Semua anak tunarungu harus diberi kemungkinan untuk mengembankang bicaranya, dalam penerapan Maternal Reflektif komtal guru dan orang tua sebanyak mungkin berkomunikasi dengan berbicara kepada anaknya dan diberi latihan bicara secara insentif

1. Membaca ujaran.

Kemampuan membaca ujaran harus sedini mungkin dikembangkan pada anak, Antara orang lain selalu berkomunikasi melalui percakapan maupun isyart secara simultan.

1. Membaca dan menulis

Membaca dan menulis memengan peranan penting dalam berkomunikasi bagi anak tunarungu. Sejak kecil anak diberi lambang tulisan, misalnya dalam kombinasi gambar atau situasi yang dialami.

1. Sistem ejaan .

Diberikan sistem ejaan jari dibentuk dengan atau posisi jari tertentu untuk menggambarkan huruf-huruf tertentu abjad tanda baca atau kosa kata yang belum memiliki isyarat.

Tahap atau langkah-langkah yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan tindakan Metode Maternal Reflektif sebagai berikut :

* 1. Tahapan dalam mempersiapkan tindakan

Peneliti dan juga sebagai guru menyiapkan silabus, RPP, sumber belajar dan media belajar yang digunakan untuk mendukung evektivitas pelaksanaan tindakan.

* 1. Pelaksanaan tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan RPP yang disusun sesuai dengan MMR, antara lain :

* + - 1. Kegiatan Awal

Sebelum pembelajaran dimulai guru mengajak murid berdoa bersama, absensi, memberikan latihan kelentukan pada organ wicara dengan mengucapkan huruf vocal a, i, u, e, o, yang ada didalam text percakapan dan mengucapkan huruf Konsonan b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, yang ada didalam teks percakapan suku kata ba, ju, to, pa, la, bu, ma, yang ada didalam teks percakapan memberikan penjelasan dengan menggunakan bahasa isyarat dan mempelihatkan cara memgucapkan huruf yang benar dan jelas. Peneliti memberikan motivasi belajar murid peneliti menunjukkan gambar tentang kegiatan sehari-hari, kegiatan dirumah atau disekolah. Kegiatan Inti

Untuk mengawali kegiatan pembelajaran peneliti menunjukkan dan menyebutkan gambar tentang kegiatan sehari-sehari dan diikuti oleh murid. Kemudian penulis menuliskan kata Vokal a, i, u, e, o, Konsonan b, c, d, f, g, h, I, k, l, m, kata ba, ju, to, pa, la, bu, ma, kemudian penulis menuliskan percakapan dalam pemenggalan kata dan kelompok kata, kemudian dibaca sesuai dengan tulisan . Murid memperhatikan dan menirukan mimik bentuk bibir mengucapkan kata yang sebutkan oleh peneliti dengan jelas dan benar.

kemudian peneliti membetulkan ucapan murid dilakukan dengan cara posisi berhadapan muka, didepan cermin, menempelkan punggung tangan murid pada dagu, leher, dada, depan mulut peneliti sampai ucapan anak benar.

Peneliti menyuruh murid mengulang- ulang kembali sampai ucapan kata jelas dan benar.

* + - 1. Kegiatan Akhir Peneliti menyimpulkan pembelajaran dan meberikan motivasi murid mengulang dan latihan percakapan dirumah peneliti

memberikan evaluasi degan lisan menyebutkan vocal, konsonan, suku kata ditutup dengan doa.

E. Tujuan Penerapan Metode Maternal Reflektif

A .Meningkatkan kemampuan berbicara yang telah diperoleh melalui percakapan

b. Memperkokoh pemahaman berbicara

c. Memperluas pemahaman berbicara melalui percakapan

F. Sifat latihan Reflektif

a. Mengundang

b. Memancing

c. Menantang

d. Memprovokasi

g. Percakapan.

percakapan adalah suatu kegiatan oral secara timbal balik antara dua atau lebih yang berupa:

* Tukar pikiran, pengalaman, perasaan, harapan
* Pemberitahuan dan tanggapan
* Pernyataan dan reaksi.

1. Teknik Percakapan

* Murid dikondisikan tenang
* Sikap Keterarah wajahan
* Posisi mulut guru dan murid sejajar
* Adanya kontak (empati, guru murid dan sebaliknya)
* Kepandaian guru dalam dalam mengemukakan percakapan

( bertanya, membanta, menantang, memancing )

1. **Kerangka Pikir**

Pendidikan sekolah luar biasa dalam program pengajaran metode maternal reflektif yang merupakan program pengajaran yang penting bagi anak tunarungu, Dalam hal ini pemberian latihan percakapan dengan mengucapkan huruf vokal a, i, u, e, o huruf konsonan b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, suku kata ba, tu, to, pi, bu, ku, Pemberian Metode Maternal Reflektif murid tunarungu secara terus menerus akan berdampak positif pada perkembangan percakapan pada muri tunarungu yang sebelumnya menggunakan bahasa isyarat yang hanya mampuh menggunakan jari-jari tangan dalam berkomunikasi kepada orang lain yang ada disekitar lingkungannya. Program pengajaran bahasa bagi anak tunarungu ,sebelumnya terlalu banyak memberikan penekanan terhadap penguasaan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi terhadap sesama anak tunarungu yang ada disekitar lingkungannya. Kemampuan berbicara anak tunarungu sebelum penerapan Metode Maternal Reflektif dengan kata-kata diatas, anak tunarungu tidak mampu mengucapkan dengan jelas karena adanya kekakuan pada organ-organ artikulasinya sehingga tidak berfungsi secara normal. Seperti yang telah diuraikan diatas anak tunarungu dalam mengajak berbica dapat memiliki MMR yang sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu yang masih mempunyai kemampuan potensi, minat dan harapan yang perlu dikembangkan agar dapat memberikan tambahan positif untuk menumbukan kemampuan berbicara pada anak tunarungu harus melalui pendekatan yang menarik, serta anak mau melakukan percakapan secara sukarela dan mempunyai motivasi untuk berbicara. Kerangka berpikir pada dasarnya merupakan arahan penalaran untuk bisa sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan yaitu bagaimana kemampuan berbicara pada murid tunarungu sebelum penerapan Metode Maternal Reflektif.

Kerangka pikir pada dasarnya merupakan arahan penalaran untuk bisa sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah yang di rumuskan yaitu :

Bagaimakah kemampuan berbicara anak tunarungu sebelum penerapan Metode Maternal Reflektif pada murid tunarungu kelas dasa II SLB YPP Bajeng Raya.

1. **Pertanyaan Penilaian**

Berdasarkan proses asesmen Penerapan Metode Maternal Reflektif untuk meningkatkan kemampuan percakapan pada murid tunarungu kelas dasar II Slb Ypp bajeng Raya Kab. Gowa. dalam penelitian ini meliputi;

1. Bagaimanakah kemampuan percakapan anak tunarungu sebelum penerapan Metode Maternal Reflektif?
2. Bagaimanakah kemampuan percakapan anak tunarungu setelah penerapan Metode Maternal Reflektif?

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan Diskriptif yaitu pencarian fakta yang tepat dan masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu untuk mengetahui kemampuan berbicara pada murid tunarungu kelas dasar II SLB YPP Bajeng Raya Kab.Gowa.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelian ini adalah Study kasus yaitu untuk mengetahui kemampuan berbicara pada murid tunarungu kelas dasar II SLB YPP Bajeng Raya Kab. Gowa. Peneliti memilih murid tunarungu kelas dasar II, karena kelas ini lebih berorientasi kepada latihan percakapan dengan mengucapkan huruf vokal, konsonan, suku kata bagi anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan berbicara

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah Kemampuan percakapan anak tunarungu didalam percakapan dan pengucapan pada setiap kata-kata di kelas dasar II SLB YPP Bajeng Raya Kab. Gowa.

1. Identifikasi dan asesmen kesulitan anak tunarungu mengucapkan kata-kata
2. Penerapan metode Maternal Reflektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara agar anak dapat melakukan percakapan melalui pemikirannya sendiri.

Penilaian meliputi; sangat jelas ( S J ), jelas ( J ), kurang jelas ( K J ) tidak jelas ( T J ) :

1. Mendapat hasil tidak jelas ( T J ) jika anak tidak mampu mengucapkan huruf vokal. konsonan, suku kata dengan jelas
2. Mendapatkan hasil kurang jelas ( K J ) jika anak kurang mampu mengucapkan huruf vokal, konsonan, suku kata.
3. Mendapatkan hasil jelas ( J ) jika anak mampu melakukan percakapan dengan mengucapkan kata-kata jelas
4. Mendapatkan hasil sangat jelas ( S J ) jika anak mampu melakukan pencakapan dengan mengucapkan kata-kata dengan sempurna.
5. **Deskripsi Lokasi Penelitian dan Setting Penelitian**
6. Deskripsi Lokasi Penelitian

SLB YPP Bajeng raya Kab Gowa merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan bagi anak yang penyandang cacat dan sarana pendidikan pelayanan khusus bagi anak-anak penyandang cacat. SLB YPP Bajeng Raya Kab. Gowa dijadikan sebagai lokasi penelitian, peneliti melihat bahwa dikelas dasar II pendidikan dan latihan percakapan belum dilaksanakan secara optimal, khususnya dikelas dasar II SLB YPP Bajeng Raya.

1. Setting Penelitian

Data penelitian tindakan yang di kumpulkan berupa informasi melalui wawancara dan observasi, tentang kemampuan percakapan di dalam proses belajar mengajar guru di kelas dan kepala SLB YPP Bajeng Raya Kab. Gowa. adalah meliputi kemampuan;

1. Pengucapan huruf vokal dalam percakapan
2. Pengucapan huruf konsonan dalam percakapan
3. Pengucapan suku kata dalam percakapan
4. Pengucapan kata sederhana.
5. **Unit Analisis Data**

Unit analisis data penelitian ini adalah Siswa kelas dasar II SLB/B YPP Bajeng Raya Kab. Gowa yang berjumlah I anak tentang Penerapan Metode Maternal Reflektif untuk meningkatkan kemampuan percakapan pada anak tunarungu

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian adalah diperlukan suatu tehnik pengumpulan data yang relevan dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi partisipan dan wawancara.

Dalam observasi partisipan peneliti menciptakan permainan kata dalam kelas, Adapun langkah - langkah dalam permainan kata ini adalah sebaga berikut:

1. Memasuki kelas dan memulai permainan
2. Permainan dimulai dan guru memperkenalkan diri
3. peneliti mulai melakukan permainan dengan menuliskan kata dan menyebutkannya, dan disertai gambar kemudian dijelaskan dalam bentuk percakapan antara murid dan guru
4. Dalam observasi partisipan ini peneliti melakukan berulang-ulang barulah diakhir peneliti memberikan penilaian dan kesimpulan.
5. **Analisis dan validasi data**

Dalam menganalisis data, metode yang digunakan adalah tehnik analisis deskriptif secara verbal sesuai hasil studi kasus. Ditempuh saat pengumpulan yang dikemukakan Rohidi( I992: I6 )” analisis data penelitian kualitatif terdiri dari alur yang terjadi secara bersamaan yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitan dan pemahaman yang berdasarkan pada metologi yang menyelidiki suatu fonemena sosial dan masalah manusia, Pada pendekatan ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan dan melakukan studi pada situasi yang dialami oleh anak tunarungu.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. Hasil Penelitian

Ketika peneliti sedang melakukan penelitian pada bulan Juni sampai Agustus 2012 yang bertempat SLB YPP Bajeng Raya Kab. Gowa. Peneliti menemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan sistem percakapan oleh murid tunarungu dan guru di sekolah tersebut, Permasalahan tersebut di antaranya yaitu adanya dua sistem bahasa yang digunakan yaitu Bahasa secara baku yang dianjurkan oleh pemerintah dan bahasa yang di gunakan oleh murid yang dikenal dengan isyarat alami (bahasa isyarat lokal), yang ketika proses belajar mengajar seringkali menggunakan bahasa isyarat, akibatnya murid tunarungu AM mengalami kesulitan memahami penjelasan guru melalui ucapan tanpa menggunakan bahasa isyarat atau bahasa bibir. Contoh ketika murid diperintahkan menyebutkan kata benda. Murid hanya duduk diam dan memandang bingung karena tidak dapat menyebutkan dengan mengucapkan kata benda tersebut yang diucapkan oleh guru. Guru memberikan latihan percakapan dengan mengucapkan huruf vokal, kata, suku kata. Hal ini memberi dampak pada peningkatkan kemampuan berbicara murid tunarungu terhadap teman di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti di dalam kurun waktu ± 3 bulan telah melakukan penelitian atas permasalahan tersebut. Peneliti menggunakan tiga tekhnik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan tekhnik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun kasus yang diteliti, yaitu murid tunarungu I 0rang, I guru kelas, kepala SLB YPP Bajeng Raya, Kab. Gowa.

1. Hasil wawancara.

Wawancara dilakukan 6 hari yaitu pada tanggal, 2 Juni 2012, 4 Juni 2012, 5 juni 2012, 6 Juni 2012, 7 Juni 2012, 8 Juni 2012. Hasil wawancara tersebut yaitu,

1. Wawancara dengan guru kelas murid tunarungu kelas dasar II

Nama Murid : AM

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : D2/B

Usia : 9 Thn

Hari, Tanggal : Sabtu, 2 Juni 2012 dan 4 Juni 2012

Waktu : 9. 30 – 10.30 Wita

Tempat : Ruang Kelas D2 / B SLB YPP Bajeng Raya

Kab. Gowa.

Hasil wawancara AM adalah seorang murid tunarungu berat, AM memiliki percakapan yang tidak jelas sehingga sulit memahami apa yang di ucapkan oleh guru dan teman yang ada disekitarnya. AM lebih banyak menggunakan bahasa isyarat, tersebut karena sudah terbiasa menggunakannya di sekolah, di rumah di luar dan di dalam kelas, baik dengan orang tua, guru, teman dan orang lain, baik yang normal pendengarannya maupun yang tidak. AM. mengalami masalah di dalam percakapan dengan menyebutkan huruf vokal, kata dan suku kata, yaitu apabila guru hanya berbicara saja tidak menggunakan bahasa isyarat di dalam menyampaikan materi pelajaran AM tidak mampu mengucapkan mengucapkan huruf vokal, suku kata dan kata-kata yang telah disebutkan oleh guru.

1. Wawancara dengan guru kelas

Nama guru : A.B.

Jenis kelamin : Laki – Laki

Jabatan : Guru kelas

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Hari, Tanggal : Selasa, 4 Juni 2012 dan Kamis, 6 Juni 2012

Waktu : 9.30 – 11 Wita.

Tempat : Ruang kelas D2/ B SLB YPP Bajeng Raya Kab.Gowa.

Hasil Wawancara.

A.B. adalah guru kelas dari D. 2 / B, Peneliti memutuskan mewancarai beliau karena pertimbangan pengalaman yang dimiliki A.B selama ± 12 Tahun mengajar, pengalaman di dalam mengikuti perkembangan berbicara anak tunarungu yang cukup banyak merupakan pertimbangan utama peneliti di samping kenyataan bahwa A.B adalah guru kelas D2-B yang lebih banyak mengetahui permasalahan dan karakteristik anak tunarungu pada murid kelas D2-B.

A.B lebih banyak menggunakan bahasa Oral dan iasyarat ketika proses belajar mengajar kepada murid tunarungu di kelas D2- B, AB memilih sestem tersebut ketika proses belajar mengajar supaya anak lebih cepat menerima dan mengerti percakapan yang telah dijelaskan oleh guru tersebut. Penggunaan bahasa isyarat lebih banyak digunakan ketika berbicara secara langsung kepada murid dan guru disekolah. A.B menyatakan bahwa percakapan yang diberikan kepda murid tidak dapat di mengerti tampa menggunakan bahasa isyarat atau bahasa bibir, A.B menggunakan metode tersebut supaya murid dapat mengerti percakapan yang diajarkan oleh guru ketika sedang proses belajar mengajar di sekolah. A.B menulis huruf vokal A murid mengucapkan dengan menggunakan bahasa isyarat tidak mengucapkan dengan lisan

Permasalahan yang berkaitan dengan Metode Maternal Reflektik yang sering ditemukan dikelas oleh A.B yaitu murid mengucapkan huruf vokal A - O masih menggunakan bahasa isyarat, bibir. Timbulnya masalah tersebut karena kurangnya latihan artikulasi, cara yang dilakukan untuk mengatasi masalah didalam penerapan Metode Maternal Reflektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada murid tunarungu, yaitu memberikan latihan percakapan dengan mengucapkan huruf vokal A – O dan suku kata , kata – kata.

d. Wawancara dengan kepala SLB YPP Bajeng Raya

Nama : R

Jabatan : Kepala SLB YPP Bajeng Raya Kab, Goaw

Hari / Tgl : Senin, 11 Juni 2012

Waktu : 10 – 11. 30 Wita

Tempat : Ruang Kantor Kepala SLB YPP Bajeng Raya

Hasil Wawancara

Ibu R diberikan tanggung jawab sebagai kepala SLB YPP Bajeng Raya

mulai tahun 1998 yang lalu. Di dalam masa tugas tersebut ibu R Telah melakukan beberapa program untuk meningkatkan pendidikan di SLB YPP Bajeng Raya Kab. Gowa. Metode yang digunakan di SLB YPP Bajeng Raya adalah bahasa isyarat sebagai penunjang penerapan MMR untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak tunarungu, ini belum dilaksanakan secara maksimal. Guru masih menggunakan bahasa isyarat atau bibir pada umumnya, tetapi bagi guru kelas D2 telah menerapkan Metode Maternal Reflektif karena metode tersebut diperlukan oleh murid SLB – B, Tetapi kenyataan murid dikelas maupun diluar kelas bahasa isyarat yang paling banyak digunakan oleh guru dan murid tunarungu di SLB YPP Bajeng Raya Kab. Gowa. Menurut Ibu R bahasa isyarat tidak bisa dipisahkan, Jangan membisukan anak yang sudah bisu dan menutup pergaulan mereka, ATR yang sudah sekolah dengan yang tidak sekolah komunikasinya tidak nyambung. Agar tetap anak tunarungu bisa dimaksimalkan bahasanya, Pengawasan yang dilakukan oleh ibu R berkaitan dengan penggunaan Metode Maternal Reflektif di SLB YPP Bajeng Raya Hanya di lakukan sekali saja karena waktu yang dimiliki sangat terbatas sedangkan belajar bina bicara memerlukan waktu panjang.

1. Hasil Observasi

Peneliti telah melakukan observasi setelah memperoleh surat izin untuk melakukan penelitian di SLB pada bulan juni yang lalu, Didalam Bab ini peneliti akan menjabarkan hasil observasi dengan Instrumen yang telah disusun sebelumnya,

Nama murid : AM

Jenis kelamin : Perempuan

Kelas : D2- B

Umur : 9 thn

Tempat observasi : Ruang kelas D2 – B SLB YPP Bajeng Raya Kab. Gowa.

Hasil observasi

AM. lebih banyak menggunakan isyarat dan tulisan karena jika berbicara sulit untuk dimengerti apa yang diucapkan oleh AM apabila berbicara sulit untuk dipahami maknanya sehingga harus menggunakan bahasa isyarat, apa yang akan disampaikan oleh AM memilih bahasa isyarat tersebut dikarenakan telah terbiasa dan keterbatasan yang dimilikki, AM menggunakan isyarat atau bibir ketika ia berbicara dengan te man – teman dikelas maupun diluar sekolah. Terkadang AM banyak diam dan kurang aktif, didalam proses pembelajaran yang dijelaskan secara lisan tampa menggunakan isyarat. Didalam penerapan Metode Maternal Reflektif dengan mengucapkan huruf vokal, Suku kata , kata- kata yang telah disiapkan peneliti.

Permasalahan yang di alami oleh AM yang berkaitan dengan penerpan Metode Maternal Reflektif yang digunakan diantaranya apabila AM tidak mengerti apa yang diucapkan oleh orang lain, maka AM lebih memilh menggunakan bahasa isyarat, selain itu pengucapan AM kurang jelas sehingga apa yang disampaikan oleh AM tidak dapat diterima secara utuh. Adapun penyebab dari permasalahan tersebut adalah kekakuan pada organ – organ pengucapan sehingga tidak berfungsi dengan baik, latihan kurang maksimal pengucapan huruf a,i,u e, o , suku kata, kata – kata yang terbatas menjadi penghambat utama dalam pengucapan kata- kata tersebut diatas, Cara yang ditempuh oleh AB untuk mengatasi masalah tersebut yaitu memberikan latihan percakapan dengan mengucapkan huruf vokal a,i,u,e,o suku kata, Kata-kata mengulang kembali disertai dengan isyarat supaya murid lebih jelas dapat dimengerti.

Pelaksanaan tindakan kelas dilaksakan pada tanggal 9 juli 2012

1. Perencanaan

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian yang telah dibuat penulis ,menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran beserta skenario yang mencakup langka-langka yang akan dilakukan guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran, Rencana tindakan yang dilakukan dalam penerapan Metode Maternal Reflektif dalam meningkatkan kemampuan bebicara pada murid Tunarungu kelas dasar II SLB YPP Bajeng Raya Kab. Gowa. Sebagai berikut :

* 1. Menyusun silabus berdasarkan Standar kompetensi dan Kompetensi dasar mata pelajaran bahasa indonesia.
  2. Mengembangkan silabus menjadi rencana pelaksanaan pembelajara RPP

1. Tindakan.

Tahap atau langka-langka yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan tindakan sebagai berikut ;

1. Tahap dalam mempersiapkan tindakan peneliti yang sekaligus sebagai guru menyiapkan RPP , sumber belajar, dan media belajar yang digunakan untuk evektivitas pelaksanaan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan yang tersusun dalam RPP antara lain ;

* + 1. Kegiatan Awal.

Sebelum pembelajaran dimulai guru mengajak murid berdoa. Melaksanakan senam organ wicara dengan mengucapkan vokal a, i, u, e, o. dan suku kata ba.bi. bu, be, bo. pa. pi, pu, ma, mi, me, mo.

memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan serta mengatur posisi duduk pada murid. untuk meningkatkan motivasi belajar murid peneliti menunjukkan gambar kegiatan sehari-hari sambil meminta murid untuk berbicara tentang gambar anak sekolah.

Dengan gambar tersebut diharapkan dapat memicu anak untuk berbicara pengalaman kegiatan sehari-hari yang dialami oleh murid, Peneliti memulai pembelajaran setelah murid siap belajar.

* + 1. Kegiatan Inti

Untuk mengawali kegiatan pembelajaran peneliti peneliti memperlihatkan benda nyata atau gambar, mengucapkan nama kegiatan dirrmah dan mimik atau bentuk bibir yang sejelas-jelasnya dan di ikuti oleh murid, kemudian penulis menuliskan percakapan dalam pemenggalan kata kemudian dibaca sesuai dengan tulisan dari percakapan, penulis menuangkan kedalam kalimat dengan bacaan yang singkat, Murid memperhatikan mimik atau bentuk bibir peneliti dalam bacaan kemudian menirukan. Peneliti membetulkan ucapan murid secara individu, pembetulan dengan cara bertatap muka dan di depan cermin. Mengucapkan salah satu kegiatan dirumah.

* + 1. Kegiatan Akhir

Untuk kegiatan akhir peneliti memberikan motivasi kepada anak tunarungu untuk melaksanakan latihan percakapan dirumah maupun disekolah. Memberikan motivasi kepada guru dan murid didalam pelaksanaan proses belajar mengajar dikelas dengan menggunakan Metode peenerapan Maternal Reflektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan berkomunisi dengan sesma murid disekolah maupun didalam lingkungan masyarakat sekitarnya.

Kemampuan percakapan murid tunarungu kelas dasar II sebelum menggunakan Metode Maternal Reflektif di sajikan bentuk tabel.

**Tabel 4.1 Kemampuan mengucapkan huruf vokal, sebelum Penerapan Maternal Reflektif**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No |  | Kriteria penilaian | | | |
| Tj | Kj | J | Sj |
| 1 | Mengucapkan huruf Vokal   * Mengucapkan huruf (a) * Mengucapkan huruf (i) * Mengucapkan huruf (u) * Mengucapkan huruf (e) * Mengucapkan Huruf (o) | v  v  v | v  v |  |  |

Keterangan :

1. Huruf Vokal

Tj Tidak jelas - Apabila murid tidak mampu mengucapkan sendiri

dengan jelas tanpa bantuan.

SJ Sangat jelas - Apabila murid mampu mengucapkan jelas sekali dengan sendiri tanpa bantuan

J Jelas - Apabila murid mampu mengucapkan jelas dengan sediri

tampa bantuan

Kj Kurang jelas - Apabila murid kurang mampu mengucapkan sendiri

Berdasarkan Huruf vokal a pada tabel di atas bahwa murid tunarungu tidak mampu mengucapkan huruf vokal (a) melalui percakapan karena kekakuan pada otot-otot lidah yang tidak berfungsi dengan baik, sehingga penyebutan huruf tidak jelas.

Pada huruf vokal (i), bahwa murid tunarungu tidak mampu mengucapkan dengan jelas melalui percakapan karena kekakuan dan kelemahan pada lidah dan bibir.

Pada huruf vokal (u), murid tunarungu tersebut dapat mengucapkan dengan menggunakan bahasa isyarat dengan jari-jari tangan tetapi tidak mampu mnyebutkan dengan sempurna melalui percakapan pada huruf vokal u, karena disebabkan kelemahan atau kekakuan pada lidah dan bibir,

Pada huruf vokal (e), murid tunarungu mengalami kekakuan pada lidah dan bibir mulut terbuka lebar sehingga suara yang dikeluarkan tidak jelas.

Pada huruf vokal (o), murid tunarungu mengalami kekakuan pada lidah dan bibir mulut sedikit terbuka seperti meniup balon sehingga suara yang dikeluarkan tidak jelas.

**Tabel 4.2 Kemampuan Murid mengucapkan Huruf Konsonan**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek yang dinilai | Kriteria penilaian | | | |
| Tj | Kj | J | Sj |
| 2 | Mengucapkan Huruf Konsonan;   * Mengucapkan Huruf (b) * Mengucapkan Huruf (c) * Mengucapkan Huruf (d) * Mengucapkan Huruf (f) * Mengucapkan Huruf (g) * Mengucapkan Huruf (h) * Mengucapkan Huruf (j) * Mengucapkan Huruf (k) * Mengucapkan Huruf (l) * Mengucapkan Huruf (m) | V  V  V | V  V  V  V  V  V  V |  |  |

Keterangan :

1. Huruf konsonan

Tj Tidak jelas - Apabila murid tidak mampu mengucapkan sendiri dengan jelas tanpa bantuan.

SJ Sangat jelas - Apabila murid mampu mengucapkan jelas sekali dengan sendiri tanpa bantuan

J Jelas - Apabila murid mampu mengucapkan jelas dengan sediri

tampa bantuan

Kj Kurang jelas - Apabila murid kurang mampu mengucapkan sendiri

tampa bantuan

Huruf Konsonan (b) melalui percakapan Murid tunarungu tidak dapat mengucapkan huruf dengan jelas mulut terbuka lebar kekakuan pada bibir

Konsonan (c) murid tunarungu mampu mengucapkan meskipun kurang jelas karena kekakuan pada lidah dan bibir, kurangnya latihan dan kelentukan pada organ percakapannya.

Konsonan (d) mengucapkannya kurang jelas, karena mulut terbuka lebar, kekakuan pada lidah dan bibir.

Konsonan (f) murid tunarungu pengucapannya kurang jelas karena kekakuan pada lidah dan bibir sehingga gerakan mulut pada rahan bawah dan atas tidak normal.

Konsonan (g) pengucapannya tidak jelas gerakan mulut pada rahan bawah, lidah dan bibir yang mengalami kekakuan serta tekanan suara tenggorakan tidak teratur.

Konsonan (h) pengucapannya kurang jelas, mulut terbuka lebar, kekakuan penekanan kata pada tenggorakan sehingga suara yang keluar tidak jelas.

Konsonan (j) pengucapannya kurang jelas. gerakan lidah tidak bersentuhan pada gigi depan dan kekakuan pada otot-otot rahan bagian bawah.

konsonan (k) pengucapannya kurang jelas, mulut terbuka lebar tekanan suara lemah yang keluar melalui tenggorakan,

konsonan (l) Ucapannya tidak jelas, Ujung lidah tidak menyentuh langit-langit pada rahan atas dan gerakan bibir yang tidak lentur.

Konsonan (m) ucapannya kurang jelas, gerakan bibir yang kaku yang perlu latihan m,m,m,m,.

**Tabel 4.3 kemampuan murid mengucapkan suku kata,**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek yang dinilai | Kriteria penilaian | | | |
| Tj | Kj | J | Sj |
| 3 | Mengucapkan suku kata;   * Mengucapkan suku kata (ba) * Mengucapkan suku kata (tu) * Mengucapkan suku kata (to) * Mengucapkan suku kata (pi) * Mengucapkan suku kata (bu) * Mengucapkan suku kata (ku) | V  V  V  V | V  V |  |  |

Keterangan :

1. Suku kata

Tj Tidak jelas - Apabila murid tidak mampu mengucapkan sendiri dengan jelas tanpa bantuan.

SJ Sangat jelas - Apabila murid mampu mengucapkan jelas sekali dengan sendiri tanpa bantuan

J Jelas - Apabila murid mampu mengucapkan jelas dengan sediri

tampa bantuan

Kj Kurang jelas - Apabila murid kurang mampu mengucapkan sendiri

tampa bantuan

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa ucapan pada suku kata tersebut yaitu

Suku kata (ba) (ju) murid tunarungu ucapannya kurang jelas maupun menggunakan bahasa isyarat. karena kekakuan pada otot- otot lidah dan bibir.

Suku kata (to) (pa) (la) dan (bu) Ucapan tidak jelas karena kekakuan pada lidah dan bibir posisi mulut tidak sempurna,

**Tabel 4.4 Kemampuan murid mengucapkan Kata**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek yang dinilai | Kriteria penilaian | | | |
| Tj | Kj | J | Sj |
| 4 | Mengucapkan kata;   * Mengucapkan kata (batu) * Mengucapkan kata (topi) * Mengucapkan kata (buku) * Mengucapkan kata (baju) * Mengucapkan kata (meja) | V  V | V  V  V |  |  |

Keterangan :

3. Pengucapkan Kata :

Tj Tidak jelas - Apabila murid tidak mampu mengucapkan sendiri dengan jelas tanpa bantuan.

SJ Sangat jelas - Apabila murid mampu mengucapkan jelas sekali dengan sendiri tanpa bantuan

J jelas - Apabila murid mampu mengucapkan jelas dengan sediri

tampa bantuan

Kj Kurang jelas - Apabila murid kurang mampu mengucapkan sendiri

tampa bantuan

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa ucapan pada kata tersebut yaitu;

Ucapan kata (batu) kurang jelas, gerakan mulut terbuka lebar tampa mengeluarkan suara dan gerakan bibir kurang lentur.

Ucapan kata (topi) ucapan kata tersebut tidak jelas, gerakan mulut terbuka lebar tidak mengeluarkan suara dan gerakan lidah tidak menyentuh langi-langit rahang bagian atas.

Ucapan kata (buku) ucapan kurang jelas, gerakan mulut terbuka menyerupai penyebutan huruf o sehingga suara yang keluar terdengar huruf bo

Ucapan kata ( baju ) gerakan bibir bagian atas dan bawah tidak bersentuhan sehingga suara yang keluar pada awal kata terdengar suara o dan kata ju pada akhir kata terdegar suara u.sehingga ucapannya kurang jelas.

Ucapan kata (meja) gerkan pada awal kata mulut terbuka lebar dan gerakan bibir bagian atas dan bawah tidak bersentuhan tampa suara pada akhir kata ja mulut terbuka lebar tampa gerakan lidah sehingga ucapan kata meja tidak jelas.

**Tabel 4.5 Kemampuan murid mengucapkan huruf vokal, setelah Penerapan Maternal Reflektif**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No |  | Kriteria penilaian | | | |
| Tj | Kj | J | Sj |
| 1 | Mengucapkan huruf Vokal   * Mengucapkan huruf (a) * Mengucapkan huruf (i) * Mengucapkan huruf (u) * Mengucapkan huruf (e) * Mengucapkan Huruf (o) |  |  | V  V  V | V  V |

Keterangan :

1. Huruf Vokal

Tj Tidak jelas - Apabila murid tidak mampu mengucapkan sendiri dengan jelas tanpa bantuan.

SJ Sangat jelas - Apabila murid mampu mengucapkan jelas sekali dengan sendiri tanpa bantuan

J Jelas - Apabila murid mampu mengucapkan jelas dengan sediri

tampa bantuan

Kj Kurang jelas - Apabila murid kurang mampu mengucapkan sendiri

tampa bantuan

Berdasarkan pada tabel diatas bahwa murid tunarungu mampu mengucapkan sangat jelas huruf vokal (a) setelah latihan percakapan menyebutkan huruf a....a.....a....berulang-ulang kali untuk melenturkan pada otot-otot lidah dan bibi.

**Huruf vokal (i)** pada tabel diatas bahwa murid tunarungu mampu mengucapkan dengan jelas setelah melalui latihan percakapan dengan mengucapkan huruf i...i...i.... untuk melenturkan otot-otot pada lidah dan bibir.

Huruf vokal (u) murid tunarungu tersebut dapat mengucapkan dengan jelas setelah latihan menyebutkan huruf u... berulang-ulang kali dengan isyarat jari-jari tangan untuk membantu mnyebutkan dengan sempurna.

Huruf vokal (e) murid tunarungu mampu melakukan percakapan dengan jelas setelah latihan menyebutkan huruf e... berulang-ulang kali untuk melenturkan otot-otot pada lidah dan bibir.

Huruf vokal (o) setelah melakukan latihan murid tersebut mampu melakukan percakapan jelas sangat dengan mengucapkan huruf o.... berulang-ulang.

**Tabel 4.6 kemampuan murid mengucapkan huruf konsonan**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek yang dinilai | Kriteria penilaian | | | |
| Tj | Kj | J | Sj |
| 2 | Mengucapkan Huruf Konsonan;   * Mengucapkan Huruf (b) * Mengucapkan Huruf (c) * Mengucapkan Huruf (d) * Mengucapkan Huruf (f) * Mengucapkan Huruf (g) * Mengucapkan Huruf (h) * Mengucapkan Huruf (j) * Mengucapkan Huruf (k) * Mengucapkan Huruf (l) * Mengucapkan Huruf (m) |  | V  V | V  V  V  V  V  V  V  V |  |

Keterangan :

1. Huruf Konsonan

Tj Tidak jelas - Apabila murid tidak mampu mengucapkan sendiri dengan jelas tanpa bantuan.

SJ Sangat jelas - Apabila murid mampu mengucapkan jelas sekali dengan sendiri tanpa bantuan

J Jelas - Apabila murid mampu mengucapkan jelas dengan sediri

tampa bantuan

Kj Kurang jelas - Apabila murid kurang mampu mengucapkan sendiri

tampa bantuan.

Huruf Konsonan (b) Murid tunarungu mampu melakukan percapakan dengan menyebutkan huruf b dengan latihan menyebutkan huruf b.....b.....b...melalui isyarat jari-jari tangan

Konsonan (c) murid tunarungu mampu melakukan percakapan dengan jelas setelah diawali dengan latihan menyebutkan huruf c....c....c.....dilakukan secara berulang-ulang kelentukan pada organ percakapannya.

Konsonan (d) murid mampu melakukan percakapan dengan jelas,selah diberikan latihan dengan mengucapkan huruf d.... d.....d... dilakukan dengan berulang-ulang dengan berhadapan langsung maupun dihadapan cermin.

Konsonan (f) kemampuan percakapan murid menyebutkan huruf tersebut kurang jelas

Konsonan (g) Diberikan latihan percakapan mengucapkan huruf g..... g... dilakukan berulang-ulang dihadapan cermin.

Konsonan (h), Diawali dengan latihan percakapan menyebutkan huruf h......h..... h... dilakukan dihadapan guru maupun dihadapan cermin

Konsonan (j),pengucapannya jelas selelah diberikan latihan dengan menyebutkan huruf j......j....j......

Konsonan (k) pengucapannya jelas setelah diberikan latihan menyebutkan huruf k....k....k.... dihadapancermin.

Konsoan (m) ucapannya jelas, diberikan latihan gerakan bibir yang kaku yang perlu dengan mengucapkan huruf m,m,m,m,.

**Tabel 4.7 Kemampuan murid mengucapkan suku kata,**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek yang dinilai | Kriteria penilaian | | | |
| Tj | Kj | J | Sj |
| 3 | Mengucapkan suku kata;   * Mengucapkan suku kata (ba) * Mengucapkan suku kata (tu) * Mengucapkan suku kata(to) * Mengucapkan suku kata (pi) * Mengucapkan suku kata (bu) * Mengucapkan suku kata (ku) |  |  | V  V  V | V  V  V |

Keterangan :

1. Suku Kata

Tj Tidak jelas - Apabila murid tidak mampu mengucapkan sendiri dengan jelas tanpa bantuan.

SJ Sangat jelas - Apabila murid mampu mengucapkan jelas sekali dengan sendiri tanpa bantuan

J Jelas - Apabila murid mampu mengucapkan jelas dengan sediri

tampa bantuan

Kj Kurang jelas - Apabila murid kurang mampu mengucapkan sendiri

tampa bantuan.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa ucapan pada suku kata tersebut yaitu

Suku kata (ba) (tu) (bu) murid mampu mengucapkan suku kata sangat jelas setelah diberikan latihan dengan mengucapkan huruf huruf ba.....ba....ba.....

Suku kata (to) (pi) (ku) murid mampu mengucapkan dengan jelas setelah diberikan latihan mengucapkan dengan suku kata to...to..... pi....pi......ku...ku...

**Tabel 4.8 Kemampuan murid mengucapkan Kata**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek yang dinilai | Kriteria penilaian | | | |
| Tj | Kj | J | Sj |
| 4 | Mengucapkan kata;   * Mengucapkan kata (batu) * Mengucapkan kata (topi) * Mengucapkan kata (buku) * Mengucapkan kata (baju) * Mengucapkan kata (meja) |  |  | V  V    V | V  V |

Keterangan :

1. Mengucapkan Kata

Tj Tidak jelas - Apabila murid tidak mampu mengucapkan sendiri dengan jelas tanpa bantuan.

SJ Sangat jelas - Apabila murid mampu mengucapkan jelas sekali dengan sendiri tanpa bantuan

J Jelas - Apabila murid mampu mengucapkan jelas dengan sediri

tampa bantuan

Kj Kurang jelas - Apabila murid kurang mampu mengucapkan sendiri

tampa bantuan

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa ucapan pada kata tersebut yaitu;

Ucapan kata (batu) Murid mampu mengucapkan dengan ucapan sangat jelas, selah diberikan latihan mengucapkan kata ba-tu...... ba-tu.......

Ucapan kata (topi) murid mampu mengucapkan dengan jelas setelah diberikan latihan ucapan kata to-pi...... to-pi.....

Ucapan kata (buku) murid mampu mengucapkan dengan jelas setelah diberikan latihan ucapan kata bu-ku..... bu-ku,,,,

Ucapan kata (baju) murid mampu mengucapkan dengan ucapan sangat jelas setelah diberikan latihan ucapan kata ba-ju..... ba-ju......

Ucapan kata (meja) murid mampu mengucapkan dengan jelas setelah diberikan latihan ucapan kata me-ja..... me-ja,,,,,,,,,,,,

1. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian anak tunarungu murid kelas II SLB YPP Bajeng Raya, memiliki peningkatan kemampuan berbicara dalam percakapan dengan mengucapkan huruf vokal, a, i, u, e, o konsonan b, c, d, f, g, h, i, j, k, l, m, suku kata, ba, ju, to,pi, bu, ku, yang ada dalam teks percakapan, AM memiki kemampuan percakapan dengan menggunakan organ-organ bicaranya yang belum berfungsi secara noemal sehingga AM masih memerlukan latiahan percakapan dengan cara memberikan bimbingan menyebutkan huruf vocal a,I,u,e,o dan kata-kata yang berhungan dengan kegiatan dirumah atau dekolah dengan menggunakan bahasa lisan setelah peneliti memberikan latihan degan metoade maternal reflektif yaitu latihan percakapan menggunakan materi kegiatan sehari–hari dengan spotang murid menyebutkan seperti memasak nasi, mencuci piring, percakapan untuk menyampaikan kata-kata, Penerapan Metode Maternal Reflektif merupakan hal yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar guru di kelas, metode ini merupakan suatu cara untuk memberikan latihan anak tunarungu melalui percakapan kepada orang dengan bahasa lisan. Murid tunarungu diharapkan mampu berbicara melalui percakapan tidak menggunakan bahasa isyarat dalam menyebutkan huruf vokal, konsonan,suku kata, melalui penelitian ini sebelum penerapan Metode Maternal Reflektif, murid tunarungu tidak mampu melakukan percakapan dengan jelas mengucapkan huruf-huruf yang telah di berikan oleh bapak guru dan ibu guru di kelas, sehingga potensi yang dimiliki oleh murid tunarungu tersebut tidak dapat berkembang secara optimal, disebabkan karena kurangnya latihan percakapan dengan mengucapkan huruf-huruf yang bertujuan:

1. Untuk melatih organ-organ artikulasinya
2. Untuk melatih berbicara yang jelas
3. Untuk membedakan pengucapan kata yang satu dengan yang lain.

Peneliti mengemukakan kenapa Penerapan Metode Maternal Reflektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada murid tunarungu kelas II SLB YPP Bajeng Raya belum maksimal. adalah karena kurangnya sara dan prasarana yang dimiliki oleh pihak sekolah, sehingga guru-guru mengalami kesulitan di dalam mendeteksi tingkat ketunaan yang dimiliki oleh murid tunarungu tersebut, sehingga di dalam proses belajar mengajar percakapan perlu banyak latihan mengucapkan huruf vokal, konsonan, kata untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

Pembahasan Kondisi Awal

Berdasrkan dari hasil penelitian pada murid tunarungu kelas dasar II SLB YPP Bajeng Raya, bahwa kemapuan percakapan Masih dibawa indikator keberhasilan disebabkan karena terbatasnya kemampuan berbicara, lebih banyak menggunakan bahasa isyarat dalam menyampaikan kesan dan perasaan yang dialami anak tunarungu didalam kehidupan sehari baik rumah maun disekolah, permasalahan percakapapan murid tunarungu:

1. Penggunaan Metode Maternal Reflektif dalam pembelajaran belum dilaksanakan secara optmal
2. Lebih banyak mengunakan bahasa isyarat dalam menyampaikan isi hatinya.
3. Kekakuan pada organ artikulasinya
4. belum maksimal pengunaan alat peraga.

Tindakan Setelah penerapan Motode Maternal Reflektif

Anak tunarungu mampu melakukan percakapan dengan mengucapkan huruf vocal a,i,u,e,o. dan mengucapkan konsonan, suku kata dengan jelas tanpa bantuan guru. Penerapan metode Maternal Reflektif dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tuanrungu didalam percakapan dan berkomunikasi dengan sesama anak tunarungu disekolah maupun orang yang ada dalam lingkungan masyarakat sekitarnya. proses pembelajaran anak tunarungu dikelas dasar II setelah penerapan Metode Maternal reflektif dapat meningkatkan kemampuuan berbicara dengan memberikan latihan percakapan dengan mengucapkan vocal, kata dan suku kata untuk melatih kelentukan pada organ – organ perckapan setelah penerapan Metede Maternal reflektif anak tunarungu tidak merasa kaku berbicara dan memgucapkan huruf vocal, konsonan. dan suku kata yang yang diucapkan pada anak tunarungu.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian tentang Penerapan Metode Maternal Reflektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada murid tunarungu kelas dasar II SLB YPP Bajeng Raya. dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengggunaan metode MMR pada murid tunarungu di dalam pembelajaran di kelas telah terlaksana, walaupun permasalahan masih tetap ada tetapi murid tunarungu telah mampu melakukan percakapan dengan mengucapkan huruf vokal, konsonan dan kata dengan ucapan yang benar, selama proses pembelajaran di kelas dan percakapan bagi murid tunarungu masih membutuhkan bimbingan dan latihan yang lebih intensif untuk lebih meningkatkan kemampuan percakapan pada.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa murid tunarungu telah mampu melakukan percakapan dengan guru di kelas dan mengucapkan huruf vokal , suku kata dan kata sederhana walaupun pemahaman tentang percakapan masih perlu banyak latihan untuk meningkatkan kemampuan percakapan yang sempurna.
3. **Saran**

Atas dasar temuan hasil penelitian yang telah duraikan di atas, maka saran-saran yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagi sekolah agar lebih meningkatkan kembali pelayanan pendidikan murid tunarungu terutama di dalam percakapan untuk memberikan latihan kepada murid tunarungu dan guru, selain itu pengawasan dan peninjauan akan keefektifan program yang diterapkan hendaknya lebih maksimal untuk pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut dalam percakapan
2. Bagi guru hendaknya lebih meningkatkan keterampilan didalam penerapan Metode Maternal Reflektif atau percakapan kepada murid tunarungu melalui latihan mengucapkan huruf vokal, dan suku kata. Di samping itu hendakny lebih peka akan kebutuhan murid tunarungu serta tanggung jawab yang diemban sebagai guru agar percakapan dan ucapan yang disampaikan kepada murid tunarungu dapat diserap dan dimaknai secara utuh dan menyeluruh.
3. Bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut, disarankan untuk menggunakan instrumen yang lebih sempurna serta penggalian informasi yang lebih mendalam demi kesempurnaan penelitian.
4. Bagi pembaca pada umumnya, hendaknya skripsi ini dapat menjadi pemikiran dan bahan pertimbangan baru demi peningkatan pendidikan murid tunarungu yang lebih maksimal.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ana,S. 1992, *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pres

Arikunto,S 1997 *Prosedur penelitian,* Rineka Cipta.

Abimayu,S. dan Somat, S 2003 *Pedoman Penulisan Skripsi,*Makassar :

FIP UNM Makassar

Lani Bunawan, 1994 *Metode Maternal Reflektif*, Surakarta : Penelitian Dikti hiba bersaing

Mustafa, 2004 Penguasaan *bahasa bagi anak tunarungu dengan metode maternal*

*Reflektif*, Makassar : FIP UNM Makassar.

Rohidi,R 1992 *Analisis Data Kualitatif Tentang Metode*, Jakarta :

Depdikbud

Sadjaah, E dan Sukarja,D,1915 *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama,* Jakarta:

Depdikbud.

Soedjito 1992. *Kalimat efektif Bandung*. CV. Remaja Karya.

Somad,P. dan Herawati, T. 1995 *Orthopedagogik Anak Tunarungu*, Jakarta

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Somantri,S 1996 *Psikologi Anak Luar Biasa*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan

Depdikbud Dikti

Departemen Pendidikan Nasional 2001. *Materi Pelatihan Metode Maternal Reflektif.*

Sudjadi, T,S 1994 *pendidikan luar Biasa Umum*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Yuwati, 2000 *percakapan dalam metode Maternal Reflektif*, Jawa tengah : Dinas P dan K

Tarmansya, 1995 *Gangguan Komunikasi*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan.

Wardani, D.1995 *Pengajaran Bahasa indonesia bagi anak berkesulitan belajar.*Jakarta :Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Tenaga Guru

. Widyatmiko, S.A. 2003 *Metode Maternal Reflektif*, Jawa tenga dinas P dan K

Unit PLB

Lampiran I

**Kurikulum Bahasa Indonesia Kelas II Semester 2**

|  |  |
| --- | --- |
| STANDAR KOMPENTENSI | KOMPETENSI DASAR |
| Mendengarkan/Menyimak   1. Ucapan kata-kata | * 1. Mengucapkan huruf vocal   2. Mengucapkan Konsonan   3. Mengucapkan suku kata   4. Mengucapkan Kata sederhana |
| Berbicara /Berisyarat   1. Mendemontrasikan   Pertanyaan dan cerita | 2.1 Menceritakan kegiatan Sehari- hari dengan bahasa yang baik dan benar secara lisan atau isyarat |
| Membaca   1. Memahami bacaan(10-15 Kalimat) | 3.1 Membaca bacaan pendek ( 10-15 kalimat) isinya.  3.2 Menjawab pertanyaan dari bacaan yang dibacanya. |

KISI-KISI INSTRUMEN

Kemampuan perkapan kata-kata pada Murid Tunarungu Kelas Dasar II SLB YPPBajeng

Raya Kab. Gowa

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Standar Kompensi | Kompetensi Dasar | Indikator | Instrumen | No  Item | Jumlah  Item |
| Mendengarkan/Menyimak   1. Ucapan Kata- Kata dan percakapan | 1. Mengucapkan   Kata sederhana  Dalam teks percakapan | 1. Mengucapkan huruf vocal 2. Mengucapkan konsonan 3. Mengucapkan suku kata | Tes Uraian  Lisan | 5  10  6 | 5  10  6 |
| Jumlah | | | | | 21 |

**INSTRUMEN TES KEMAMPUAN PERCAKAPAN PADA MURID TUNARUNGU KELAS DASAR II SLB YPP BAENG RAYA KAB. GOWA**

**( Tes Awal dan Tes Akhir )**

Nama :………………………….

Kelas : II

Mengucapkan huruf, suku kata dibawah ini ;

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No |  | Kriteria penilaian | | | |
| Tj | Kj | J | Sj |
| 1 | Mengucapkan huruf Vokal   * Mengucapkan huruf (a) * Mengucapkan huruf (i) * Mengucapkan huruf (u) * Mengucapkan huruf (e) * Mengucapkan Huruf (o) |  |  |  |  |

Keterangan :

Tj Tidak jelas

SJ Sangat jelas

J Jelas

Kj Kurang jelas

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek yang dinilai | Kriteria penilaian | | | |
| Tj | Kj | J | Sj |
| 2 | Mengucapkan Huruf Konsonan;   * Mengucapkan Huruf (b) * Mengucapkan Huruf (c) * Mengucapkan Huruf (d) * Mengucapkan Huruf (f) * Mengucapkan Huruf (g) * Mengucapkan Huruf (h) * Mengucapkan Huruf (j) * Mengucapkan Huruf (k) * Mengucapkan Huruf (l) * Mengucapkan Huruf (m) |  |  |  |  |

Keterangan :

Tj Tidak jelas

SJ Sangat jelas

J Jelas

Kj Kurang jelas

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek yang dinilai | Kriteria penilaian | | | |
| Tj | Kj | J | Sj |
| 3 | Mengucapkan suku kata;   * Mengucapkan suku kata (ba) * Mengucapkan suku kata (tu) * Mengucapkan suku kata(to) * Mengucapkan suku kata (pi) * Mengucapkan suku kata (bu) * Mengucapkan suku kata (ku) |  |  |  |  |

Keterangan :

Tj Tidak jelas

SJ Sangat jelas

J Jelas

Kj Kurang jelas

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek yang dinilai | Kriteria penilaian | | | |
| Tj | Kj | J | Sj |
| 4 | Mengucapkan kata;   * Mengucapkan kata (batu) * Mengucapkan kata (topi) * Mengucapkan kata (buku) * Mengucapkan kata (baju) * Mengucapkan kata (meja) |  |  |  |  |

Keterangan :

Tj Tidak jelas

SJ Sangat jelas

J Jelas

Kj Kurang jelas

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

**(RPP)**

**NAMA SEKOLAH : SLB YPP BAJENG RAYA KAB. GOWA**

**TEMA : KEGIATAN SEHARI-HARI**

**MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA**

**KELAS/SEMESTER : II/ II**

**TAHUN PELAJARAN : 2011/2012**

**ALOKSI WAKTU : 2 x 30 MENIT**

**PERTEMUAN KE : 1 (PERTAMA)**

**STANDAR KOMPETENSI :**

* Percakapan dengan mengucapkan kata-kata

**KOMPETENSI DASAR**

* Melakukan percakapan dengan mengucapkan huruf vokal

**INDIKATOR**

-. Melakukan percakapan dengan mengucapkan Huruf Vokal a, i, u, e, o

**TUJUAN PEMBELAJARAN**

* Siswa dapat mengucapkan secara langsun Huruf Vokal a, i, u, e, o. dalam teks percakapan yang jelas dan benar

**MATERI POKOK**

* Mengucapkan kata-kata dalam teks percakapan yang jelas dan benar

Visualiasi

Amalia : Saya terlambat datang ke sekolah Pak!

Pak Ahmad : kenapa terlambat !

Amalia : Motornya mogok di perjalanan !

Pak Ahmad : Kamu diantar siapa ?

Amalia : Bapak dan Ibu !

Pak Ahmad : Bapaknya dimana ?

Amalia : Bapak saya sudah pulang!

Pak Ahmad : Hari ini Pakai Baju warna apa?

Amalia : Pakaian warna putih dan merah!

Pak Ahmad : silahkan masuk kelas!

**METODE PEMBELAJARAN**

* Percakapan
* Isyarat
* penugasan

**ALAT/BAHAN /SUMBER BELAJAR**

* Media : Visualisasi
* Buku paket Bahasa Indonesia Kelas II SD

**PENILAIAN**

* Tes lisan

**LANGKAH – LANGKAH PEMBELAJARAN**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | KEGIATAN | NILAI KARAKTER | WAKTU |
| 1 | Kegiatan awal |  |  |
|  | * Guru mengucapkan salam dan berdoa * Mempersiapkan materi pelajaran * Guru dan murid mengucapkan huruf Vokal dari bahan pembelajaran yang ada dalam percakapan | Religius  Kedisiplinan  Rasa ingin tahu | 10 menit |
| 2 | Kegiatan Inti |  |  |
|  | * Guru menjelaskan dan menunjukan gambar tentang kegiata sehari-hari * Murid memperhatikan gambar tentang kegiatan sehari-hari. * Guru menyebutkan kata Vokal a, i, u, e, o,yang ada dalam percakapan tentang kegiatan sehai-hari. * Murid mengikuti ucapan guru * menyebutkan huruf Vokal a, I,u, e, o, tentang kegiatan sehari-hari . * Guru membetulkan ucapan murid dengan cara posisi berhadapan muka di depan cermin, menempelkan punggung tangan murid pada dagu, leher, dada, didepan mulut. | Rasa ingin tahu  Tanggung jawab  Rasa ingin tahu | 40 menit |
| 3. | Kegiatan akhir |  |  |
|  | * Guru menyimpulkan materi percakapan tentang kegiatan sehari-hari dirumah maupun disekolah. * Guru memberi motivasi kepada murid agar latihan melakukan percakapan . * Guru mengakhiri pelajaran dengan berdoa bersama. | Demokratis  Kerja keras  Religius | 10 menit |

**ALAT/BAHAN/SUMBER BELAJAR**

* Pulpen, Spidol, Karton, Cermin
* Buku paket Bahasa Indonesia Kelas II SD

**PENILAIAN**

* Tes lisan

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

**(RPP)**

**NAMA SEKOLAH : SLB YPP BAJENG RAYA KAB. GOWA**

**TEMA : KEGIATAN SEHARI-HARI**

**MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA**

**KELAS/SEMESTER : II/ II**

**TAHUN PELAJARAN : 2011/2012**

**ALOKSI WAKTU : 2 x 30 MENIT**

**PERTEMUAN KE : 11 (KEDUA)**

**STANDAR KOMPETENSI :**

* Percakapan dengan mengucapkan kata-kata

**KOMPETENSI DASAR**

* Melakukan percakapan dengan mengucapkan huruf Konsonan

**INDIKATOR**

* Melakukan percakapan dengan pmengucapkan Huruf Konsonan b, c, d, f, g, h, j , k , l, m.

**TUJUAN PEMBELAJARAN**

* Siswa dapat mengucapkan secara langsun Huruf b. c, d, f, g, h, j, k, l, m, dalam teks percakapan yang jelas dan benar

**MATERI POKOK**

* Mengucapkan kata-kata dalam teks percakapan yang jelas dan benar

Visualiasi

Amalia : Saya terlambat datang ke sekolah Pak!

Pak Ahmad : kenapa terlambat !

Amalia : Motornya mogok di perjalanan !

Pak Ahmad : Kamu diantar siapa ?

Amalia : Bapak dan Ibu !

Pak Ahmad : Bapaknya dimana ?

Amalia : Bapak saya pulang!

Pak Ahmad : Hari ini Pakaian Baju warna apa?

Amalia : Pakaian warna putih dan merah!

Pak Ahmad : silahkan masuk kelas!

**METODE PEMBELAJARAN**

* Percakapan
* Isyarat
* penugasan

**ALAT/BAHAN /SUMBER BELAJAR**

* Media : Visualisasi
* Buku paket Bahasa Indonesia Kelas II SD

**PENILAIAN**

* Tes lisan

**LANGKAH – LANGKAH PEMBELAJARAN**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | KEGIATAN | NILAI KARAKTER | WAKTU |
| 1 | Kegiatan awal |  |  |
|  | * Guru mengajak murid berdoa, absensi   Melaksanakan senam organ wicara dengan mengucapkan huruf konsonan   * Guru dan murid mengucapkan huruf konsonan dari bahan pembelajaran yang ada dalam percakapan | Religius  Kedisiplinan  Rasa ingin tahu | 10 menit |
| 2 | Kegiatan Inti |  |  |
|  | * Guru menjelaskan dan menunjukan gambar tentang kegiata sehari-hari * Murid memperhatikan gambar tentang kegiatan sehari-hari. * Guru menyebutkan konsonan, b,c,d,f,h,j,l,m ,yang ada dalam percakapan tentang kegiatan sehai-hari. * Murid mengikuti ucapan guru * menyebutkan huruf konsonan b,c,d,f,g,h,j, tentang kegiatan sehari-hari . * Guru membetulkan ucapan murid dengan cara posisi berhadapan muka di depan cermin, menempelkan punggung tangan murid pada dagu, leher, dada, didepan mulut. | Rasa ingin tahu  Tanggung jawab  Rasa ingin tahu | 40 menit |
| 3. | Kegiatan akhir |  |  |
|  | * Guru menyimpulkan materi percakapan tentang kegiatan sehari-hari dirumah maupun disekolah. * Guru memberi motivasi kepada murid agar latihan melakukan percakapan . * Guru mengakhiri pelajaran dengan berdoa bersama. | Demokratis  Kerja keras  Religius | 10 menit |

**ALAT/BAHAN/SUMBER BELAJAR**

* Pulpen, Spidol, Karton, Cermin
* Buku paket Bahasa Indonesia Kelas II SD

**PENILAIAN**

* Tes lisan

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

**(RPP)**

**NAMA SEKOLAH : SLB YPP BAJENG RAYA KAB. GOWA**

**TEMA : KEGIATAN SEHARI-HARI**

**MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA**

**KELAS/SEMESTER : II/ II**

**TAHUN PELAJARAN : 2011/2012**

**ALOKSI WAKTU : 2 x 30 MENIT**

**PERTEMUAN KE : 111 (KETIGA)**

**STANDAR KOMPETENSI :**

* Percakapan dengan mengucapkan kata-kata

**KOMPETENSI DASAR**

* Melakukan percakapan dengan mengucapkan huruf Konsonan

**INDIKATOR**

* Melakukan percakapan dengan pengucapkan Suku kata ba, ju, to, pa, la, bu, ma,

**TUJUAN PEMBELAJARAN**

* Siswa dapat mengucapkan secara langsun suku kata. ba, ju, to, pa, la, bu, ma, dalam teks percakapan yang jelas dan benar

**MATERI POKOK**

* Mengucapkan kata-kata dalam teks percakapan yang jelas dan benar

Visualiasi

Pak Ahmad : Dirumah Amalia kerja apa !

Amalia : oh ! saya membantu ibu di ruamah, menyapu, membersihkan tmpat tidur, memcuci piring, memasak

Pak Ahmad : Kamu sama siapa bekerja dirumah?

Amalia : sama ibu, kakak dan adik!

Pak Ahmad : setelah selesai pekerjaannya amalia kerja apa lagi ?

Amalia : saya belajar membaca dan mengerjakan PR!

Pak Ahmad : selain kerja PR! kerja apa lagi?

Amalia :oh banyak,jalan-jalan kerumah keluarga!

**METODE PEMBELAJARAN**

* Percakapan
* Isyarat
* penugasan

**ALAT/BAHAN /SUMBER BELAJAR**

* Media : Visualisasi
* Buku paket Bahasa Indonesia Kelas II SD

**PENILAIAN**

* Tes lisan

**LANGKAH – LANGKAH PEMBELAJARAN**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | KEGIATAN | NILAI KARAKTER | WAKTU |
| 1 | Kegiatan awal |  |  |
|  | * Guru mengajak murid berdoa, absensi   Melaksanakan senam organ wicara dengan mengucapkan suku kata   * Guru dan murid mengucapkan huruf konsonan dari bahan pembelajaran yang ada dalam percakapan | Religius  Kedisiplinan  Rasa ingin tahu | 10 menit |
| 2 | Kegiatan Inti |  |  |
|  | * Guru menjelaskan dan menunjukan gambar tentang kegiata sehari-hari * Murid memperhatikan gambar tentang kegiatan sehari-hari. * Guru menyebutkan konsonan, b,c,d,f,h,j,l,m ,yang ada dalam percakapan tentang kegiatan sehai-hari. * Murid mengikuti ucapan guru * menyebutkan huruf konsonan b,c,d,f,g,h,j, tentang kegiatan sehari-hari . * Guru membetulkan ucapan murid dengan cara posisi berhadapan muka di depan cermin, menempelkan punggung tangan murid pada dagu, leher, dada, didepan mulut. | Rasa ingin tahu  Tanggung jawab  Rasa ingin tahu | 40 menit |
| 3. | Kegiatan akhir |  |  |
|  | * Guru menyimpulkan materi percakapan tentang kegiatan sehari-hari dirumah maupun disekolah. * Guru memberi motivasi kepada murid agar latihan melakukan percakapan . * Guru mengakhiri pelajaran dengan berdoa bersama. | Demokratis  Kerja keras  Religius | 10 menit |

**ALAT/BAHAN/SUMBER BELAJAR**

* Pulpen, Spidol, Karton, Cermin
* Buku paket Bahasa Indonesia Kelas II SD

**PENILAIAN**

* Tes lisan

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**PAKARUDDIN,** Lahir di Kajuara Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone pada tanggal, 14 Agustus 1970 anak pertama dari enam bersaudara dari pasangan Andi Makkure dan Andi Sitti. Penulis memasuki jenjang pendidikan yaitu SD Inp Padaelo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone 1985 kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan

pendidikan di SMP Negeri 1 Kajuara Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone tamat pada tahun 1987 Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMA Negeri Kajuara Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone tamat tahun 1991 Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SGPLB Negeri Makassar tamat pada tahun 1993, Pada tahun 2009 mengikuti Program Pendidikan Jenjang Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Makassar.